



Representasi Gentle Parenting dalam Konten YouTube: Studi Semiotika Kanal Nikita Willy Official

Mayang Sari Gucci^{1*}, Farikha Rachmawati²

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

* Email Korespondensi: 21043010192@student.upnjatim.ac.id

A B S T R A K

Kata kunci:
Gentle Parenting
Semiotika
YouTube
Nikita Willy

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi dan perilaku sosial, termasuk dalam ranah pengasuhan anak. Media sosial, khususnya YouTube, kini menjadi sumber utama referensi *parenting* bagi orang tua muda di Indonesia, menggantikan sumber tradisional seperti buku atau konsultasi langsung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi *gentle parenting* oleh Sarah Ockwell-smith dalam konten YouTube Nikita Willy menggunakan analisis semiotika John Fiske. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, data dikumpulkan melalui dokumentasi terhadap tiga video terpopuler dan berhubungan dengan *gentle parenting* di kanal YouTube "Nikita Willy Official". Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tiga level representasi menurut Fiske: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gentle parenting* direpresentasikan melalui interaksi lembut, komunikasi positif, dan penekanan pada pemahaman emosional anak, tanpa penggunaan hukuman fisik atau tekanan psikologis. Konten Nikita Willy menampilkan praktik pengasuhan yang penuh empati, rasa hormat, pemahaman, serta menampilkan batasan yang jelas namun tetap suportif sesuai dengan prinsip *gentle parenting* Sarah ockwell-smith. Temuan ini didukung oleh studi pustaka jurnal dan non-jurnal yang menegaskan peran media digital dalam membentuk interpretasi pengasuhan modern. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa representasi *gentle parenting* dalam konten Nikita Willy mampu menjadi rujukan positif bagi orang tua muda, serta mendorong adopsi pola asuh yang lebih humanis di tengah masyarakat Indonesia yang masih didominasi pola pengasuhan otoritatif.

A B S T R A C T

Keyword:
Gentle Parenting
Semiotics
YouTube
Nikita Willy

The development of digital technology has brought major changes to communication patterns and social behavior, including in the realm of parenting. Social media platforms, notably YouTube, have become primary sources of parenting guidance for young parents in Indonesia, replacing traditional resources such as books and direct consultations. This study aims to describe the representation of gentle parenting, as conceptualized by Sarah Ockwell-Smith, in Nikita Willy's YouTube content, using John Fiske's semiotic analysis framework. A qualitative research method with a descriptive analytical approach was employed, with data collected through documentation of three most-viewed videos related to gentle parenting on the "Nikita Willy Official" YouTube channel. The analysis identified Fiske's three levels of representation: reality, representation, and ideology. Findings indicate that gentle parenting is portrayed through gentle interactions, positive communication, and an emphasis on understanding children's emotions, avoiding physical punishment and psychological pressure. Nikita Willy's content exemplifies empathetic, respectful, and understanding parenting practices, with clear yet supportive boundaries, aligning with Sarah Ockwell-Smith's gentle parenting principles. These findings are supported by a literature review of journal and non-journal sources, highlighting the role of digital media in shaping modern parenting interpretations. The study concludes that Nikita Willy's representation of gentle parenting serves as a positive reference for young parents, promoting the adoption of humanistic parenting approaches in Indonesian society, which is predominantly characterized by authoritative parenting styles.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap komunikasi secara signifikan, termasuk dalam ranah pengasuhan anak yang kini semakin bergantung pada media sosial. Hal tersebut telah menggantikan sumber tradisional seperti buku, seminar, atau nasihat langsung dari keluarga. YouTube, sebagai salah satu platform audio-visual terbesar, menjadi sumber utama bagi orang tua modern untuk mencari inspirasi dan informasi seputar *parenting* melalui konten yang kaya akan tanda-tanda visual dan verbal. Penelitian oleh Widyastuti & Salsabila (2023) menemukan bahwa ibu muda di Indonesia memanfaatkan media sosial sebagai referensi utama pengasuhan, yang mana hal tersebut menunjukkan terdapat pergeseran dari sumber tradisional seperti buku atau konsultasi langsung dengan ahli (Widyastuti & Salsabila, 2023).

YouTube saat ini telah menjadi medium yang dominan dalam menyajikan narasi pengasuhan, berkat kemampuan platform ini yang menggabungkan elemen audio dan visual dalam format yang mudah diakses seperti konten vlog atau podcast. Studi oleh Setyastuti et al. (2019) mencatat bahwa 66,78% ibu milenial di Indonesia memilih media sosial, khususnya YouTube, sebagai sumber informasi *parenting* karena kepraktisan dan interaktivitasnya (Setyastuti et al., 2019). Hasil survei APJII (2024) juga menunjukkan dari 221,56 juta pengguna internet di Indonesia, sebanyak 65,02% menggunakan internet untuk media sosial, memperluas jangkauan platform ini sebagai alat komunikasi dan edukasi *parenting* (*Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*, 2024).

Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, YouTube tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang membentuk cara pandang orang tua terhadap pendekatan pengasuhan. Narasi visual yang disajikan dalam konten vlog dapat dianalisis untuk memahami bagaimana konsep tertentu direpresentasikan kepada publik. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada bagaimana YouTube

menjadi medium komunikasi yang relevan untuk kajian representasi parenting menggunakan analisis semiotika.

Analisis semiotika menawarkan pendekatan yang kuat dalam Ilmu Komunikasi untuk mengurai makna di balik tanda-tanda visual dan verbal dalam media digital seperti YouTube (Adhy & Rachmawati, 2025). Teori semiotika John Fiske dipilih sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini karena kemampuannya untuk mengurai makna di balik tanda-tanda dalam media. Fiske (1987) membagi representasi menjadi tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Pendekatan ini relevan untuk menganalisis konten YouTube karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana elemen visual dan naratif membentuk persepsi audiens tentang *gentle parenting* (Fiske, 2002).

Gentle parenting merupakan pendekatan pengasuhan yang menekankan pada empati, komunikasi positif, dan hubungan emosional antara orang tua dan anak, tanpa mengandalkan hukuman fisik atau tekanan psikologis. Sarah Ockwell-Smith (2016) mendefinisikan pendekatan ini sebagai cara untuk mendidik anak dengan memahami kebutuhan emosional mereka, yang selaras dengan nilai-nilai modern di era digital. Namun, di Indonesia pola asuh ini masih kurang dikenal karena pendekatan pengasuhan otoritatif yang berbasis disiplin keras dan hierarki keluarga lebih dominan sebagaimana tercatat dalam penelitian oleh (Fauzi, 2023).

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep *gentle parenting* mendorong perlunya representasi yang jelas di media sosial, seperti melalui konten vlog, agar pendekatan ini dapat lebih dipahami oleh publik. Dalam media sosial, konsep ini sering divisualisasikan melalui gambaran-gambaran seperti interaksi lembut atau pengaturan batasan yang penuh perhatian. Namun, representasi *gentle parenting* dalam konten digital belum banyak dikaji secara sistematis menggunakan pendekatan komunikasi.

Influencer media sosial, khususnya di YouTube, memainkan peran kunci dalam proses

komunikasi modern dengan menyajikan konten pengasuhan yang memengaruhi audiens mereka. Penelitian oleh Khosibah (2024) menemukan bahwa *influencer* memperoleh kepercayaan tinggi dari audiens karena konten mereka dianggap autentik dan mencerminkan pengalaman nyata (Khosibah, 2024). Salah satu *influencer* yang banyak dibicarakan dalam wacana ini adalah Nikita Willy, yang mana kontennya sering dikaitkan dengan *gentle parenting*. Kajian ini meneliti bagaimana *influencer* seperti Nikita Willy merepresentasikan pendekatan tersebut di media digital dalam konten vlognya.

Media digital memiliki peran penting dalam membentuk interpretasi pengasuhan modern seperti *gentle parenting* karena jangkauan informasi tentang praktik pengasuhan dapat diakses secara luas. Namun disisi lain, media digital juga dapat memunculkan tekanan sosial dan standar pengasuhan baru yang menuntut literasi digital kritis orang tua agar tidak terjebak dalam perbandingan sosial atau informasi yang menyesatkan (Sugitanata & Aqila, 2024). Dengan demikian, media digital tidak hanya mempercepat transformasi nilai dan praktik pengasuhan modern, tetapi juga menuntut orang tua untuk aktif memilah informasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta tetap menjaga kebutuhan sosial-emosional anak.

Penelitian sebelumnya dalam Ilmu Komunikasi telah mengkaji tentang peran media digital dalam komunikasi pengasuhan, tetapi fokus pada representasi spesifik seperti *gentle parenting* masih terbatas. Pratama dan Agustiningsih (2023) menganalisis bagaimana konten vlog YouTube memengaruhi persepsi ibu milenial tentang *parenting*, namun tidak mendalami makna tanda-tanda visual dalam konten tersebut (Pratama & Agustiningsih, 2023). Sementara itu, penelitian oleh Lestari et al. (2021) menyoroti kekuatan visual konten *influencer* dalam menarik audiens, tetapi tidak menghubungkannya dengan konsep *gentle parenting* (Lestari et al., 2021).

Literatur yang didapat menunjukkan bahwa masih ada celah dalam mendeskripsikan representasi pendekatan pengasuhan tertentu di media sosial. Oleh karena itu, kajian ini dapat mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan yang lebih terfokus. Studi oleh Sa'idah dan Nisrina (2024) mencatat bahwa interpretasi media terhadap konten sering kali bersifat superfisial, tanpa analisis mendalam tentang makna yang terkandung dalam bagian-bagian tertentu (Sa'idah & Nisrina, 2024).

Nikita Willy menjadi subjek penelitian ini karena pengaruhnya sebagai *influencer* YouTube yang signifikan dalam wacana pengasuhan modern di Indonesia. Kanal YouTube-nya, "Nikita Willy Official," telah mencapai 1,34 juta pelanggan dan lebih dari 200 juta tayangan hingga Maret 2025, menunjukkan jangkauan audiens yang luas. *Media online* seperti Fimela.com melabeli adegan-adegan dalam vlognya sebagai representasi *gentle parenting*, meskipun Nikita tidak pernah secara eksplisit menyatakan bahwa ia menerapkan konsep tersebut. Salah satu pemberitaan yang membahas hal tersebut berjudul "Manfaat Gentle Parenting untuk Tumbuh Kembang Anak, Gaya Parenting Anti Membentak ala Nikita Willy" pada 27 Oktober 2024.

Penelitian oleh Hapsari et al. (2022) menunjukkan bahwa *influencer* seperti Nikita memperoleh kepercayaan audiens melalui konten autentik yang mencerminkan keseharian keluarga (Hapsari et al., 2022). Namun, dalam penerapan *parenting* ini, masih banyak orang tua di Indonesia yang kontra. Terdapat pemberitaan online terkait ketidaksetujuan orang tua di Indonesia terhadap bentuk *parenting* yang diterapkan Nikita Willy, salah satunya adalah memberikan makanan utuh layaknya orang dewasa, seperti paha ayam utuh, ikan salmon, brokoli, dan sebagainya. Hal tersebut menimbulkan kehebohan dan kekhawatiran bahwa takut anaknya nanti akan tersedak [detik.com, 7 Maret 2023] (*Nikita Willy Tuai Kontroversi Karena Gaya Parentingnya*, n.d.).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagian-bagian dalam konten YouTube Nikita

Willy yang memiliki representasi *gentle parenting* berdasarkan konsep Sarah Ockwell-Smith dengan analisis semiotika John Fiske. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana konten tersebut membentuk persepsi audiens tentang *gentle parenting* dan pengasuhan modern di Indonesia. Dengan demikian rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana representasi *gentle parenting* ditampilkan dalam konten YouTube Nikita Willy menurut tiga level semiotika Fiske: realitas, representasi, dan ideologi?”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske. Semiotika sebagai metode merujuk pada cara mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data melalui sistem tanda dengan langkah-langkah sistematis seperti seperti yang diungkap oleh John Fiske: realitas – representasi – ideologi (Fiske, 2002). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengurai makna di balik tanda-tanda visual dan verbal dalam konten digital secara mendalam dan sistematis (Abdussamad, 2021).

Subjek penelitian ini adalah tanda-tanda komunikatif seperti visual, verbal, dan naratif dalam video Youtube Nikita Willy yang berkaitan dengan pengasuhan. Tanda-tanda ini mencakup elemen seperti gestur orang tua, ekspresi anak, nada suara, pengaturan latar (contoh: ruang keluarga yang hangat), dan narasi yang mencerminkan prinsip *gentle parenting*, seperti pendekatan non-disiplin atau komunikasi emosional. Sedangkan objek dari penelitian ini yaitu tiga video terpopuler yang diunggah pada tahun 2022–2023 dan menampilkan interaksi pengasuhan antara Nikita Willy dan anaknya Baby Issa. Video yang dianalisis antara lain:

1. “Sedikit Tips Parenting dari Nikita Willy”
2. “Tips dari Nikita Willy kalau Baby Issa Malas Makan”

3. “Ini Bukan Tips, Tapi ini yang Nikita Willy dan Indra lakukan agar Baby Issa jadi anak yang Pemberani”

Data dikumpulkan melalui dokumentasi, serta studi literatur dari jurnal dan sumber non-jurnal terkait *gentle parenting* dan komunikasi visual (Priatna et al., 2024). Observasi dilakukan dengan cara menonton berulang-ulang video yang menjadi objek penelitian, mencatat tanda-tanda visual dan verbal yang muncul, serta mengkategorikan setiap adegan berdasarkan level representasi menurut Fiske.

Analisis data dilakukan dengan mereduksi data seperti mengidentifikasi dan mengkategorikan tanda-tanda visual dan verbal dalam video, selanjutnya di interpretasikan ke tiga level representasi menurut Fiske: realitas, representasi, dan ideologi (Fiske, 2002). Data kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan makna di balik representasi gentle parenting. Setiap level dianalisis dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan referensi jurnal maupun non-jurnal yang relevan.

Penelitian dilakukan secara daring dengan menganalisis kanal YouTube “Nikita Willy Official”. YouTube dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan platform utama tempat Nikita Willy mengunggah vlog-vlog bertema *parenting* yang menjadi sumber data primer. Pemilihan lokasi virtual ini memungkinkan peneliti untuk mengakses data kapan saja dan di mana saja selama terhubung ke internet, yang merupakan keunggulan utama dalam penelitian berbasis media digital. Penelitian oleh Mukarromah dan Putri dalam Jurnal Komunikasi Indonesia menegaskan bahwa platform seperti YouTube menjadi lokasi penelitian yang relevan untuk analisis konten komunikasi digital karena aksesibilitasnya yang luas (Mukarromah et al., 2020).

Seluruh proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara mandiri oleh peneliti dengan menjamin validitas data melalui triangulasi sumber data dalam video YouTube Nikita Willy dan membandingkan

dengan sumber lain seperti literatur terkini yang membahas tentang *gentle parenting*, postingan Instagram Nikita yang menampilkan praktik tersebut dan artikel online seperti detik.com yang mendokumentasikan tentang Nikita dengan pendekatan pengasuhannya. Sehingga hal tersebut dapat memastikan konsistensi representasi dan mengelola subjektivitas interpretatif sesuai dengan semiotika John Fiske (1987).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kanal YouTube “Nikita Willy Official” memiliki 1,34 juta pelanggan dan lebih dari 200 juta tayangan hingga Maret 2025. Kanal ini menampilkan berbagai konten keluarga, parenting, dan keseharian Nikita Willy bersama suami dan anaknya, Baby Issa. Tiga video yang dianalisis dipilih berdasarkan jumlah penonton dan relevansi dengan tema *gentle parenting*.

1. Level Realitas

Menurut Fiske (1987), level realitas mencakup Penampilan (appearance), kostum (dress), riasan (makeup), lingkungan (environment), tingkah laku (behavior), diolog (speech), gerakan (gesture), dan ekspresi (expression).

A. Penampilan (appearance)

Penampilan Nikita Willy dalam video pertama, kedua dan ketiga terlihat sederhana dan sopan dengan menggunakan baju kaos berwarna putih yang dipadukan dengan celana berwarna hitam, beberapa aksesoris lain yang dikenakan seperti kacamata lensa normal yang biasa digunakan didalam rumah, serta rambut yang terkuncir rapih (video pertama), rambutnya terurai ditambah dengan bandana hitam dikepala (video kedua & ketiga), gelang ditangan kanan dan kiri nya dan kalung yang menghiasi leher serta tanpa menggunakan make up sama sekali.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pakaian selayaknya rumah, kendaraan, dan perhiasan yang digunakan untuk menampilkan citra tertentu sesuai dengan pemakaian yang diinginkannya (Deddy, 2017: h.394). Berdasarkan hasil analisis ketiga konten mengenai penampilan, Nikita Willy menandakan dirinya sebagai seorang ibu yang berpenampilan sederhana tanpa rias wajah namun tetap sopan dan rapih dalam berpakaian meskipun didalam rumahnya sendiri.

B. Kostum (dress)



Gambar 1 Kostum Nikita di Video Pertama

Nikita Willy pada video pertama, kedua dan ketiga dari awal sampai dengan akhir video mengenakan kostum/baju kaos berwarna putih yang dipadukan dengan celana berwarna hitam. Dalam psikologi, warna putih sering dikaitkan dengan kebersihan, ketenangan, dan kesederhanaan. Menurut studi dalam psikologi warna, putih dapat menciptakan kesan profesionalisme dan ketertiban (Elliot & Maier, 2014). Orang tua yang memilih warna putih mungkin secara tidak sadar ingin memproyeksikan citra tersebut, yang mana dapat meningkatkan rasa percaya diri atau ketenangan saat mengasuh anak. Namun, warna putih juga memicu persepsi kerentanan terhadap noda, yang dapat meningkatkan stres jika pakaian kotor, terutama dalam konteks pengasuhan anak yang sering melibatkan kekacauan (misalnya, makanan tumpah atau kotoran lain nya).

C. Riasan (makeup)

Riasan atau *make up* adalah salah satu hal yang penting ketika menjadi figur publik saat tampil di kamera terutama bagi seorang perempuan. Namun dalam ketiga video yang diteliti terlihat bahwasanya Nikita tidak menggunakan *make up* sama sekali. Dalam video, Nikita terlihat natural meskipun sedikit pucat pada bagian bibirnya karena sama sekali tidak menggunakan pewarna bibir (*lipstick*). Namun di video kedua dan ketiga Nikita terlihat sedikit lembab di bibirnya karena mungkin menggunakan pelembab bibir.

Tidak menggunakan riasan wajah dapat mencerminkan prioritas orang tua pada kenyamanan dan efisiensi selama mengurus anak, yang sering kali merupakan aktivitas intens dan penuh tuntutan. Menurut penelitian dalam psikologi sosial, penampilan wajah tanpa riasan dapat meningkatkan persepsi autentisitas dan kedekatan emosional dalam interaksi (Kellie et al., 2021). Saat mengurus anak, terutama bayi atau balita, interaksi wajah yang alami dapat memperkuat ikatan emosional, karena anak-anak lebih responsif terhadap ekspresi wajah asli tanpa distraksi kosmetik. Selain itu, tidak menggunakan riasan dapat mengurangi tekanan untuk memenuhi standar kecantikan sosial, yang sering kali menjadi beban tambahan bagi orang tua.

D. Lingkungan (environment)



Gambar 2 Video Pertama Lingkungan Kamar mandi

Pada video pertama, terdapat tiga bagian yang memperlihatkan lingkungan sekitar. Tampilan lingkungan pertama yaitu lingkungan di kamar mandi. Dalam video terlihat kaca rias kamar mandi dan wastafel berwarna putih tempat *Baby Issa* saat dimandikan oleh Nikita, terlihat dinding dengan warna coklat kayu muda yang memberikan nuansa ketenangan. Selanjutnya di ruang kamar *Baby Issa*. Dalam video terdapat ranjang tidur milik Issa, karpet berwarna abu-abu gradasi, keranjang baju, figura foto di dinding nya, rak berwarna putih, tanaman hias dan gorden berwarna putih. Suasana juga sudah redup lampunya dikarenakan Issa akan mulai untuk tidur siang. Lalu yang ketiga adalah lingkungan saat Nikita menjawab pertanyaan dari para audiens yang dilakukan di dalam mobil. Terlihat dalam video Nikita sedang duduk di bangku mobil berwarna krem ke abu-abuan yang sedang melaju di jalan menuju tempat *gym*.



Gambar 3 Video Kedua Lingkungan Ruang Makan

Dalam video kedua, Pada detik 1:07 sampai 7:56 dalam video ini berlatar di ruang makan Nikita Willy yang terdapat tembok dengan warna krem, *furniture* dapur seperti rak gelas, meja dapur berwarna coklat kayu, pintu kaca di sebelah kanan, meja makan kaca bening, dua bangku makan berwarna merah, meja makan Issa berwarna hitam, dan tempat makan Issa berwarna biru. Lalu pada detik 8:00 sampai 13:45 latar lingkungan dalam video berpindah ke ruang bermain *baby Issa*. Disana terdapat perosotan seperti di

taman bermain dengan perpaduan warna hijau dan coklat kayu. Terdapat juga rak buku berwarna coklat tua disebelah kiri, dan jendela dengan horden putih di sisi kanan. Terdapat karpet warna putih dan coklat bergaris krem di lantai, serta beberapa mainan *baby* Issa lainnya di selah kanan bawah kolong perosotan.



Gambar 4 Video Ketiga Lingkungan Ruang Bermain

Pada video ketiga dari awal hingga akhir video sama seperti lingkungan pada video kedua bagian dua, yaitu di ruang bermain *baby* Issa. Dalam video ini melihatkan bagaimana Nikita menemani anaknya yang saat itu sudah 10 bulan dan sedang sangat aktif bergerak sehingga perlu adanya pengawasan yang ekstra. Nikita juga menyebutkan bahwa lingkungan bermain *baby* Issa sudah dibuat aman seperti tidak ada colokan listrik yang terbuka dan ujung kayu atau benda-benda tanjam lainnya.

E. Tingkah Laku (behavior)

Tingkah laku atau *behavior* adalah bentuk ekspresif yang biasa ditampilkan oleh seseorang. Dalam video pertama pada menit 1:18 sampai 6:07, Nikita menampilkan dirinya sebagai seorang ibu yang sudah lihai dan tahu apa yang harus dia lakukan pada anak nya Issa. Nikita terlihat sabar, tenang, telaten serta bahagia saat mengurus Issa mulai dari mandi, memakaikan baju, memakaikan *sleep sack*, membaca buku hingga mematikan lampu untuk persiapan tidur siang. Semua Nikita lakukan sudah menyesuaikan dengan jadwal keseharian

anaknya agar terbiasa dengan aturan. Hal tersebut selaras dengan prinsip batasan sehat yang mana memberikan kerangka untuk mendisiplinkan anak tanpa mengorbankan hubungan emosional. Sarah Ockwell-Smith menekankan bahwa orang tua harus tetap konsisten dalam menetapkan aturan, tetapi melakukannya dengan cara yang tidak merusak rasa aman anak (Ockwell-Smith, 2021).

Selanjutnya, dalam video kedua di menit awal, Nikita terlihat sedang menggendong *baby* Issa dengan sangat baik dan hati-hati meskipun *baby* Issa banyak sekali bergerak. Pada bagian tersebut *baby* Issa berusaha juga untuk mengambil mic yang ada di baju Nikita sehingga mengganggu pembicaraan Nikita untuk opening video, namun Nikita minta kepada Issa secara baik dengan berkata “ini mic ibu, jangan ya sayang”. Hal tersebut selaras dengan prinsip *Understanding* atau Pemahaman yaitu alih-alih menggunakan ancaman atau hukuman, lebih baik menggunakan bahasa yang positif dan membangun pemahaman agar anak termotivasi dan tidak merasa tertekan (Ockwell-Smith, 2021).

Lalu pada bagian selanjutnya di menit 2:04 Nikita juga menuapi *baby* Issa dengan sangat hati-hati dan teliti, bisa dilihat dari gambar, Nikita menggunakan tangan satunya untuk mewadahi bagian bawah mulut Issa agar makanan tidak jatuh terlalu banyak. Pada bagian ini Nikita menjelaskan bahwasanya di umur 9 bulan ini *baby* Issa sudah mulai malas untuk memasukkan makanan sendiri kemulutnya, sehingga Nikita memilih untuk menuapi anaknya agar makanan tetap masuk ke mulut. Lalu, jika *baby* Issa memang tidak ingin makan pada saat itu Nikita menghargai keputusan anaknya tersebut “aku skip makan siangnya, terus

langsung ke snack nanti jam 3” yang mana hal tersebut selaras dengan prinsip *Respect* atau Rasa Hormat. Dan di bagian akhir Nikita memegangi *baby* Issa dengan sangat telaten, memastikan *baby* issa aman saat akan memanjat mainan nya (Ockwell-Smith, 2021).

Pada video ketiga tingkah laku Nikita sangat menyeimbangi dengan Issa yang sudah sangat aktif bergerak. Pada menit 6:24, Nikita terlihat sangat berhati-hati saat memegang Issa di arena bermain seperti di perosotan ataupun panjat kayu. Nikita juga terlihat sangat sabar meskipun *baby* Issa banyak melakukan hal yang membuat nya lelah. Pada bagian akhir di menit 10:04 Nikita memangku *Baby* Issa yang terlihat sudah lelah bermain untuk istirahat sejenak dan minum air mineral. Bagian tersebut menadakan Nikita selaras dengan *gentle parenting* pada prinsip empati dimana ia mampu memahami perasaan dan emosi anak, serta menanggapinya dengan kasih sayang dan pengertian sesuai dengan kondisi anak (Ockwell-Smith, 2021).

F. Diolog (speech)

Video pertama dan kedua dari awal hingga akhir video Nikita hampir tidak ada dialog didalamnya, hanya berbincang dengan Issa tanpa respon balik dari Issa. Sedangkan dalam video ketiga, Nikita tidak hanya bermonolog menjawab pertanyaan dari audiens, melainkan ada beberapa dialog Nikita dengan kru NWIP mengenai hobi atau bakat Issa yang mulai terlihat dan soal keturunan salah satunya sebagai berikut

“apa yang kemarin tedak sinten udah kelihatan dari sekang ya? Dia ambil piano, raket” tanya kru NWIP, dijawab oleh Nikita “iya ya, *make sense* ya. Karena dia suka banget main gitar...”.

G. Gerakan (gesture)



Gambar 5 Gesture Nikita Pada Video kedua

Pada video pertama, kedua, dan ketiga, dalam video ini Nikita menampilkan gerakan tubuh yaitu gerakan melingkar yang lebih lancar, dimana Nikita terus menerus menunjukkan keinginan untuk menjelaskan seperti menggerakkan lengan, jari serta tubuhnya saat menjelaskan dan mengurus *baby* Issa. Sehingga dengan gerakan itulah audiens dapat lebih memahami apa yang Nikita Willy sampaikan terkait pengasuhan yang dilakukannya.

H. Ekspresi (expression)

Pada video pertama, Nikita terlihat mengekspresikan kebahagiaan nya karena akan berolahraga lagi setelah mengasuh anak. Tak sedikit Nikita juga mengekspresikan kebahagiaannya lantaran Issa melakukan tingkah yang lucu seperti selalu melihat ke kamera dan menganggap Issa senang saat di rekam dengan kamera, lalu tak sedikit pula Nikita mengekspresikan keseriusannya dalam mengurus *baby* Issa.



Gambar 6 Ekspresi Nikita dalam Video Kedua

Di video kedua, dalam video ini Nikita pada bagian awal di menit 1:05 menyapa audiens dengan senyuman. Selanjutnya Nikita lebih banyak

menampilkan ekspresi fokus, serius dan sabar dalam mengurus Issa terutama saat sedang makan, bermain panjatan dan pada saat menjelaskan kondisi *Baby* Issa yang mulai malas makan. Pada saat menjawab pertanyaan audiens ekspresi Nikita juga lebih banyak serius. Di menit 8:40 Nikita menampilkan ekspresi wajah kaget dengan mata yang melebar dan bibir yang dirapatkan karena kelakuan *baby* Issa yang mengganggu kamera kru. Meskipun demikian Nikita tidak marah dan malah mencoba untuk mengalihkan ke mainan milik anak nya agar tidak memainkan kamera. Hal tersebut sangat mencerminkan bentuk penerapan *gentle parenting* yaitu pada prinsip *understanding* atau pemahaman.

Pada video ketiga, dalam video ini Nikita terlihat banyak menampilkan ekspresi wajah yang bahagia karena melihat tingkah laku anak nya yang sangat aktif dan tidak habis energi nya. Nikita juga sesekali menampilkan ekspresi fokus dan serius saat menjelaskan pertanyaan dari audiens seputar perkembangan Issa di usianya yang sudah 10 bulan ini.

2. Level Representasi

Pada level ini, akan menganalisis bagaimana elemen melalui teknik produksi media untuk membentuk pesan yang terarah. Fiske (1987) menjelaskan bahwa kode representasi mencakup elemen teknis seperti Kerja kamera (camera), pencahayaan (lighting), musik (music), dan suara (sound) yang membentuk cara audiens menangkap makna.

A. Kamera (camera)

Teknik pengambilan gambar dalam video pertam, kedua, dan ketiga sama di setiap bagian nya yaitu banyak menggunakan teknik *full shot*, *medium shot* dan beberapa *close up*. *Full shot* sendiri adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan seluruh tubuh manusia dari atas hingga bawah seperti pada saat bagian Nikita dan *Baby* Issa di kamar tidur dan ruang bermain, sedangkan *medium shot* adalah teknik

pengambilan gambar separuh tubuh manusia, biasanya dilakukan saat pemain memulai percakapan, yang mana dalam video pada bagian ketika Nikita menjelaskan mengenai perkembangan anaknya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari audiens. Terdapat teknik *Close up* juga yang mana pengambilan gambarnya berpusat pada suatu objek wajah yang memenuhi tampilan layar yaitu saat ketidak sengajaan *baby* Issa yang sedang memainkan kamera kru NWIP.

Kemudian teknik lain dari pengambilan sudut gambar dalam ketiga video ini menggunakan teknik *eye level shot* dimana pengambilan gambar bebas dan satu arah dengan pandangan penonton. Hal tersebut dapat melihat secara jelas saat Nikita mengurus anaknya dan bermonolog ke kamera. Hal-hal tersebut lah terdapat temuan yang menunjukkan bahwa teknik representasi membentuk nilai kebersamaan orang tua dan anak sehingga menciptakan daya tarik emosional bagi audiens.

B. Pencahayaan (lighting)

Teknik pencahayaan yang digunakan dalam video pertama, kedua dan ketiga lebih banyak menggunakan *front lighting* atau yang disebut pencahayaan depan yang artinya adalah teknik pencahayaan ini memberikan penerangan yang menyeluruh sehingga terlihat alami. Teknik pencahayaan ini membuat setiap objek yang ada dalam video terlihat jelas menyeluruh dan alami tanpa berbayang. Namun dalam video pertama saat Nikita sedang mengarahkan *baby* Issa untuk mematikan lampu terdapat teknik pencahayaan *Back Lighting* atau cahaya belakang yang mana penerangan menghasilkan suatu bayangan atau sudut pandang tertentu.

C. Musik (music)

Latar musik dalam video pertama, kedua dan ketiga hampir sama. Terdapat beberapa bagian dalam video yang menggunakan musik latar untuk memberikan isi atau mengiringi footage video yang tidak ada percakapan Nikita seperti saat opening yang melihatkan footage ruang bermain *baby* Issa di video pertama, pertengahan video yang

memperlihatkan *baby* Issa yang banyak energi untuk bermain setelah makan di video kedua, dan closing video memperlihatkan suasana perjalanan Nikita menuju tempat *personal trainer*.

Penggunaan latar musik dari ketiga video kebanyakan menggunakan latar musik ceria seperti saat memandikan *baby* Issa setelah makan, mengajak *baby* Issa bermain dan aktivitas Nikita saat melalukan olahraga di tempat *personal trainer*. Tidak banyak juga latar musik yang digunakan yakni latar musik tenang terutama pada bagian menidurkan *baby* Issa sehingga hal tersebut menciptakan suasana yang hangat untuk ditonton.

D. Suara (sound)

Sound effect bisa menjadi salah satu daya tarik dalam sebuah video. Penggunaan *sound effect* pastinya memiliki fungsi dalam menetapkan lokasi atau setting, menunjukkan waktu, memberikan tekanan pada bagian tertentu dalam suatu adegan, memberi cita rasa kesenangan pada seseorang, dan memberi ari pada pemunculan dan berakhirnya suatu adegan atau kejadian dalam film. Namun, pada video pertama, kedua dan ketiga didalamnya tidak terdapat penambahan *sound effect* atau efek suara karena lebih banyak monolog dari Nikita dan irungan dari musik latar saja.

3. Level Ideologi

Level ideologi merupakan kode-kode representasi yang dihubungkan dan diorganisasikan kedalam koherensi sosial, seperti materialisme, kelas, individualisme, dan lain sebagainya.

A. Ideologi Kelas

Aspek ideologi kelas menurut Fiske adalah cara pandang yang mengkaji bagaimana kelas sosial, kekuasaan dan perbedaan sosial ditampilkan dalam media, terutama televisi. Ideologi ini tidak hanya terbatas pada bagaimana media menggambarkan kelas sosial, melainkan bagaimana audiens menginterpretasikan dan meresponnya (Fiske, 2002).

Berdasarkan ketiga objek video yang telah dianalisis, peneliti menemukan bahwa konten Nikita Willy ini merepresentasikan *gentle parenting* dengan fasilitas yang bisa disebut mewah atau kelas atas. Hasil temuannya yaitu di video pertama pada bagian kamar *baby* Issa. Jika dibandingkan dengan anak pada umumnya yang saat itu usianya masih kurang dari 1 tahun, memiliki kamar pribadi merupakan sebuah *privilege*. Selanjutnya di video kedua pada bagian ruang makan. Terlihat ruang makan pribadi Nikita yang mewah dan dipenuhi dengan barang-barang elegan yang tertata rapih, ditambah dengan *baby chair* atau kursi makan khusus berbahan kayu kokoh yang digunakan *baby* Issa saat makan, tidak banyak orang tua dapat membelikan barang tersebut untuk sekedar memberikan anak makan.

Penemuan lain dalam video yang menunjukkan adanya ideologi kelas, yaitu di video kedua dan ketiga pada bagian ruang bermain *baby* Issa. Dalam video tersebut terlihat jelas ruang bermain khusus yang dibuat untuk *baby* Issa bermain. Terdapat perosotan, permainan panjat dan beberapa mainan kecil lainnya untuk menstimulasi perkembangan anak sehingga memperkuat citra lingkungan pengasuhan yang ideal. Nikita juga sempat menyebutkan bahwa dia berkonsultasi dengan dokter pribadi mengenai permasalahan anaknya yang sedang malas makan. Hal tersebut akan menarik bagi kelas menengah keatas yang mengidamkan kehidupan seperti *influencer* akan tetapi, jika dilihat dari kelas menengah kebawah hal tersebut perlu mengeluarkan uang banyak lantaran konsultasi dengan dokter anak tidak murah. Sehingga temuan ini menguatkan bahwa dalam ideologi kelas sosial dapat memicu perbandingan sosial, di mana ibu-ibu yang tidak mampu menyediakan fasilitas serupa merasa kurang kompeten sebagai orang tua (Sugitanata & Aqila, 2024).

Kesimpulan

Pada konten video Nikita Willy dalam kanal youtube Nikita Willy Official, representasi *gentle parenting* terwakali melalui tanda-tanda yang dilambangkan melalui analisis dengan teori semiotika John Fiske. Pada level realitas, dalam video menampilkan aktivitas seperti membacakan buku cerita, bermain bersama anak, dan menemani anak makan memberikan narasi mengenai empat prinsip *gentle parenting* oleh Sarah Ockwell-Smith yaitu empati, rasa hormat, pemahaman dan batasan. Pada level representasi, teknik seperti pengambilan gambar dan pemilihan musik tenang dan ceria menciptakan daya tarik emosional bagi audiens. Sedangkan level ideologi, nilai kelas sosial ditandai melalui fasilitas mewah, seperti kamar pribadi anak, ruang bermain khusus serta dukungan elit seperti konsultasi dengan dokter pribadi.

Hasil representasi *gentle parenting* dalam konten Youtube Nikita Willy ini menentang kebiasaan orang tua dalam mendidik anak dengan pola asuh otoriter yang menekankan pada hukuman dan kepatuhan serta pola asuh permisif yang kurang memberikan batasan-batasan pada anak. Penelitian ini memperkuat pentingnya komunikasi visual dalam memahami fenomena sosial seperti pengasuhan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya mencerminkan, tetapi juga membentuk nilai-nilai budaya di Indonesia sehingga penelitian ini berkontribusi pada kajian semiotika media dan memberikan wawasan tentang dinamika pengasuhan di era digital.

Masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini oleh karena itu bagi peneliti komunikasi, dapat memperluas analisis semiotika ke platform digital lain seperti Instagram, TikTok atau Facebook sehingga dapat membandingkan representasi *gentle parenting* di berbagai platform media digital. Mengembangkan penelitian semiotik yang lebih kontekstual untuk budaya Indonesia juga dapat memperkaya kajian komunikasi visual ini. Dengan demikian penelitian selanjutnya dapat mengekplorasi

dampak ideologi kelas dari persepsi audiens tentang pengasuhan. Sehingga, temuan penelitian ini dapat mendorong praktik pengasuhan yang lebih beragam dan bermakna di Indonesia.

References

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue 1).
- Adhy, W. B. N., & Rachmawati, F. (2025). *Konstruksi Genosida Palestina Melalui Fotografi Motaz Azaiza di Media Sosial Instagram Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia Azaiza , yang mengungkap bagaimana elemen visual dalam foto jurnalistik dapat karya fotografi Motaz.* 2017.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Elliot, A. J., & Maier, M. A. (2014). Color psychology: Effects of perceiving color on psychological functioning in humans. In *Annual Review of Psychology* (Vol. 65, pp. 95–120). <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115035>
- Fauzi, R. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Kajian Komunikasi : Implikasi Terhadap Hubungan Keluarga. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(1), 64–88. <http://repository.uinsu.ac.id/6961/1/DISERTASI HJR - UINSU MeDAN.pdf>.
- Fiske, J. (2002). Television Culture. In *Television Culture*. <https://doi.org/10.4324/9780203133446>
- Hapsari, D. K., Manalu, S. R., & Rahmiaji, L. R. (2022). Memahami motivasi, bentuk interaksi, dan manfaat bagi follower dalam mengikuti micro-influencer di media sosial instagram. *Interaksi Online*, 11(1), 367–386.
- Kellie, D. J., Blake, K. R., & Brooks, R. C. (2021). Behind the makeup: The effects of cosmetics on women's self-objectification, and their objectification by others. *European Journal of Social Psychology*, 51(4–5), 703–721. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2767>
- Khosibah, S. A. (2024). *Pengaruh Peran Parent Influencers Media Sosial pada Pola Asuh Orang Tua Milenial.* 8(5), 926–935. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6025>
- Lestari, S., Rahayu, F. A., Yashinta, E. N., Dewi, A. D., Alvianti, K. B., & Purwanto, A. (2021). Komunikasi Positif Dalam Pengasuhan Anak Prasekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 4(2), 195–

202. <https://doi.org/10.30591/japhb.v4i2.2076>

Mukarromah, F., Ari, S., & Putri, R. (2020). *Analisis Deskriptif Channel YouTube Satu Persen Episode "Kunci Komunikasi Efektif Menjadi Asertif."*

Nikita Willy Tuai Kontroversi karena Gaya Parentingnya. (n.d.). Retrieved April 15, 2025, from <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6605852/nikita-willy-tuai-kontroversi-karena-gaya-parentingnya>

Pratama, M. A. Q., & Agustiningsih, M. D. (2023). *Trend Podcast Sebagai Media Komunikasi Dan Dakwah Masa Kini Podcast Trends As Contemporary Communication and Da ' Wah Media.* 14(2), 162–173.

Priatna, F. I., Fajri, W. H., & Novaryanti, R. R. (2024). *Analisis Sentimen Masyarakat Terhadap Konten Akun Instagram PSSI : Studi Kasus pada Reaksi Terhadap Postingan Terkini.* 1(1).

Sa'idah, I., & Nisrina, R. A. (2024). *Perilaku Narsis di Instagram : Studi Kasus pada Remaja Perempuan di Pamekasan.* 4(1), 1–13.

<https://doi.org/10.36420/dawa>

Sarah Ockwell-Smith. (2021). *The Gentle Parenting Book: How to raise calmer, happier children from birth to seven.* In *Hachette UK.* https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=guQeCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT8&ots=8PNJaoNBiW&sig=ON-AQ7xa_9p_cffcUetA6n_ufE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Setyastuti, Y., Suminar, J. R., Hadisiwi, P., & Zubair, F. (2019). *Millennial Moms : Social Media as The Preferred Source of Information about Parenting in Indonesia.*

Sugitanata, A., & Aqila, S. (2024). *Transformasi Pengasuhan Anak di Era Digital : Analisis Fenomena "Sosmedika Mom " dan Dampaknya terhadap Ibu-Ibu Modern ".* 4(1), 17–31.

Widyastuti, N. W., & Salsabila, N. A. (2023). *Instagram sebagai Media Informasi bagi Ibu Milenial dalam Pemenuhan Kebutuhan Pola Asuh Anak.*



© 2025 Oleh authors. Lisensi KOMUNIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).